

Penerapan Tema *Green Design* pada Interior Sekolah Teologia *Hosanna Mission Center* di Manado

Yonathan Prasetyo

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: yon_artsenses@yahoo.com

Abstrak--- Sekolah teologia adalah sebuah sekolah yang bergerak dibidang kekristenan dan bertujuan untuk mendidik para muridnya untuk menjadi seorang yang takut akan Tuhan dan bisa menjadi seorang pelayan Tuhan seperti seorang penginjil, pengajar ataupun memiliki jiwa untuk menggembalakan gereja nantinya. Sedangkan daerah manado, mayoritas dari kepercayaannya adalah agama kristen, dimana dari ajaran para nenek moyang memang sudah meyakini kalau Tuhan Yesus Kristus adalah Juru selamat yang sejati, sehingga sampai sekarang secara turun temurun mereka masih mewarisi keyakinan ini, baik dalam segi pemerintahan sampai ke masyarakat luas nya.

Metodologi yang digunakan adalah metode studi lapangan dan observasi secara langsung serta studi pustaka, dikarenakan dengan observasi secara langsung kita lebih mengenal situasi di lapangan secara langsung dan dengan studi pustaka kita bisa mengetahui apa yang nantinya dibutuhkan dalam mendesain sekolah ini.

Perancangan ini menanggapi isu yang sedang marak didalam mengatasi masalah *global warming*, maka akan dibuat perancangan sekolah teologia yang berkonsep *green design* dimana didalam perancangan ini akan menggunakan material atau bahan-bahan yang ramah lingkungan, serta penggunaan energi dan sumber daya yang efisien, sehingga turut menjaga lingkungan sekitar, dimana kita yang hidup di bumi ini memiliki kewajiban untuk menjaga lingkungan sekitar kita.

Kata kunci---Interior, Sekolah, Teologia, Konsep, Green Design.

ABSTRAC---Theology school is a school that engaged in Christianity and aims to educate the students to be a God-fearing and could become a servant of God as an evangelist, teacher or have a soul, to feed the church later. While the Manado area, the majority of the Christian faith is a religion, which the teachings of the ancestors is already believe that the Lord Jesus Christ is the true Savior, so that up to now they are still hereditary inherited this belief, both in terms of the government to reach the public.

The method used is the method of field studies and direct observations as well as literature, due to the direct observation we get to know the situation on the ground directly and with the literature we can find out what will be required in the design of this school.

This design response to emerging issues in the tackle global warming problem, it will be made a theological school design green design concept in the design which will use the material or materials that are environmentally friendly, as well as the use of energy and resources efficiently, thereby also preserves the environment, in which we are living on this earth has the obligation to protect the environment around us.

Keywords---Interior, Education, Theology, Concept, Green Design.

I. PENDAHULUAN

AGA MA kristen merupakan sebuah kepercayaan dimana menganggap Tuhan Yesus Kristus sebagai Juru selamat yang abadi, dan tidak ada satupun manusia bisa memperoleh jalan keselamatan jikalau tidak melalui Dia.

Sekarang ini banyak sekali umat kristen yang tersebar di seluruh indonesia, khusus nya pada kota manado dimana populasi umat beragama Kristen mencapai 90%. Hal ini dikarenakan kota manado memang sudah beragama kristen pada zaman nenek moyang dan hal ini pun diturunkan terus - menerus sampai pada saat ini. Bahkan sistem pemerintahan kota manado mayoritas dipimpin oleh umat beragama Kristen.

Didalam kekristenan, terdapat jemaat dan pengajar. Pengajar atau seorang yang biasa disebut sebagai pendeta menyebarkan injil kepada orang yang belum mengenal Tuhan ataupun menguatkan iman dari para jemaat dengan memberikan firman Tuhan. Mereka dianggap sebagai "alat komunikasi" dari Tuhan kepada manusia untuk menyampaikan Firman.

Banyak sekali masyarakat kota manado yang beragama Kristen terpenggil untuk melayani baik sebagai penginjil, pengajar, ataupun gembala di suatu gereja. Tapi banyak juga sebagian besar dari mereka yang tidak tahu untuk memulai darimana dan harus bagaimana.

Karena itulah diperlukan suatu sekolah teologia yang bisa memfasilitasi para masyarakat yang terpenggil untuk melayani Tuhan, dengan adanya sekolah teologia ini mereka diberikan pelatihan secara khusus dan intensif dengan metode yang disusun secara sistematis, seperti cara menyampaikan firman, pelajaran bahasa yunani, pengupasan ayat Firman Tuhan, pembahasan bibliologi, dll.

Di kota manado banyak sekali sekolah teologia yang kurang bisa memfasilitasi para murid- muridnya sehingga hasil pengajaran pun tidak bisa maksimal, karena mereka bisa menjadi sangat jenuh dengan keadaan sekitar dan akhirnya menjadi tidak tahan dan mengundurkan diri dari pelatihan tersebut.

Bahkan terdapat beberapa sekolah teologia yang benar-benar berkonsentrasi penuh pada pengajarannya, Contohnya dalam waktu pelatihan 1 tahun, para mahasiswa tidak

diperbolehkan untuk memegang alat komunikasi (hp), ataupun menonton tv, berhubungan dengan keluarga ataupun dengan teman, kecuali jika situasi sangat darurat baru mereka diperbolehkan untuk menghubungi keluarga atau teman mereka, bahkan untuk melakukan hal itu harus diawasi oleh para staff pengajar.

Bayangkan kebosanan, kejenuhan atau ketidaknyamanan yang didapatkan apabila fasilitas tempat ini tidak bisa menjangkau kebutuhan para murid sekolah, kenyamanan dibutuhkan dari segala aspek agar mereka bisa betah dan enjoy dalam melaksanakan pelatihan ini, jika tidak mereka pasti akan mengundurkan diri karena alasan ketidaknyamanan.

Walaupun sekolah teologia bertujuan untuk mendekatkan diri kita dengan Tuhan dan menjauhkan hal-hal yang bersifat duniawi, kita tetap tidak terlepas dengan keadaan lingkungan sekitar dimana kita hidup, dan sebisa mungkin kita membuat suasana yang friendly, menghibur, ramah, hangat dan nyaman bagi para murid sekolah teologia, dikarenakan waktu yang ditempuh juga terbilang tidak sebentar.

Selain itu sekolah teologia harus mengikuti perkembangan zaman dan bisa selaras dengan alam dengan memelihara lingkungan sekitarnya. dengan cara mengurangi dampak atau efek dari global warming, memakai material yang berbasis green material, dsb.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis merasa tertantang untuk merancang interior sekolah teologia yang berkonsep green design, dan memiliki fasilitas yang lengkap dan juga nyaman bagi para pengajar ataupun juga para murid sekolah. Sehingga aktivitas pelatihan dan pengajaran bisa maksimal dan para muridpun tidak jenuh didalam menghadapi hari - hari kedepannya.

II. METODOLOGI PERANCANGAN

A. Metode Pengambilan Data

Data yang diperlukan:

- Data fisik objek perancangan yang meliputi denah eksisting objek perancangan, data lokasi objek, tapak luar, tapak dalam, arsitektural.
- Data non fisik meliputi kebutuhan ruang, data pengunjung atau pengguna objek perancangan, standar dan kriteria perancangan objek.
- Data lapangan berupa semua data yang diperoleh dalam survei, wawancara dan pengamatan, diantaranya kebutuhan ruang, kebutuhan aktivitas pengunjung, karakter dan suasana ruang.
- Data pembanding yang diperoleh dari hasil survei dari objek yang memiliki fungsi, karakter dan fasilitas yang serupa yang diperoleh dari pengamatan langsung maupun literatur dan internet.
- Data literatur, diantaranya data-data yang mendukung proses perancangan objek dan fasilitasnya, teori, jurnal, pendapat dari pakar dalam bidangnya, yang dapat menjadi acuan bagi obyek perancangan.

B. Metode Pengumpulan Data

a. Studi lapangan dan observasi langsung

Studi lapangan adalah pengamatan secara langsung yang digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian

ini dengan cara sistematis. Pencatatan akan mencari data-data situasi kondisi dan mencatat keadaan yang terjadi di lapangan sesuai dengan yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Observasi dilakukan dengan mengamati lokasi dan aktivitas pengunjung untuk dijadikan dasar pelaksanaan perancangan. Pada penelitian, observasi berguna untuk mengetahui keadaan yang ada pada proyek penelitian, dimana peneliti mengamati langsung obyek yang diteliti dan melakukan pemotretan.

b. Studi pustaka

Pengumpulan data melalui studi kepustakaan akan bermanfaat bagi penelitian sebagai tolak ukur dan bahan perbandingan terhadap fakta yang terdapat pada obyek penelitian. Studi pustaka diperoleh dari referensi buku-buku, majalah, koran maupun internet.

C. Metode Pengolahan Data

Data-data yang telah terkumpul, baik itu melalui studi kepustakaan ataupun observasi harus diolah. Pengolahan data dilakukan dengan cara dipilah-pilah terlebih dahulu. Setelah melewati proses pemilahan maka data-data yang diperlukan dianalisis kembali dan dikumpulkan menjadi satu. Sedangkan data yang tidak diperlukan dipisahkan agar memudahkan dalam mencari data pada saat perancangan.

D. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan adalah metode komparatif. Metode komparatif adalah sebuah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan data-data yang telah terkumpul untuk dicari kelebihan dan kekurangan yang telah dikumpulkan agar diperoleh suatu korelevanan dan kesimpulan yang berguna bagi perancangan ini.

III. DESAIN AKHIR

A. Konsep Desain

Pada perancangan sekolah Teologia kali ini mengangkat sebuah konsep desain yaitu " *Feel Like Home* ".

Sebuah konsep yang diangkat mengingat kejenuhan serta kebosanan para mahasiswa dalam menjalani pembelajaran.

Dimana konsep ini bertujuan untuk membuat para setiap individu baik pengajar maupun mahasiswa dapat merasa nyaman dan menikmati fasilitas yang ada.

B. Tema Perancangan

Tema perancangan sekolah Teologia kali ini mengangkat tema *Green Design* dimana sedang marak isu-isu tentang pemanasan global dan penghematan energi, sehingga kita harus mengambil peran didalam menjaga lingkungan.

Perancangan ini difokuskan untuk memaksimalkan penggunaan energi yang berasal dari alam (pencahaya alam dan penghawaan alami) serta meminimalisir penggunaan energi buatan untuk mengurapi dampak negatif ke lingkungan.

Bagaimana cara agar tema perancangan ini bisa sesuai diterapkan:

- Penggunaan *Water-Based paint*
- *Long Lasting Material used*
- Mengurangi penggunaan AC
- Penggunaan Solar Panel

- Pengolahan limbah mandiri
- Pemanfaatan sumber cahaya alami
- Pemanfaatan penghawaan udara
- Pemakaian teknologi inverter
- Kebutuhan cahaya buatan *Long lasting* (LED)
- Penggunaan bahan-bahan lain yang memiliki sertifikasi *green material*

C. Karakter, Gaya dan Suasana Ruang

1. Karakter

Karakter yang ingin ditunjukkan adalah karakter seperti dirumah yaitu unity, hangat. Dengan bentuk simpel dan penambahan ornamen ukiran Tonaas Wangko yang merupakan budaya asli manado, dimana ukiran ini dominan berwarna hitam dan berbentuk lengkungan, serta polanya adalah mengalami pengulangan gurat ukiran dan begitu seterusnya.

2. Gaya

Gaya desain yang ditampilkan yaitu gaya modern tanpa menghilangkan kebudayaan manado. Unsur modern akan diterapkan melalui pemilihan material seperti pemakaian kaca sebagai pembatas ruang tetapi tetap mengingat kesan natural yang diambil dari pemakaian material kayu dan warna - warna coklat, dan bentuk serta finishing. Serta pengkombinasian warna-warna soft dan terang.

3. Suasana

Suasana ruang yang ditampilkan adalah terang, hangat, natural, terbuka karena pencahayaan dominan pencahayaan alami yang dimanfaatkan sebaik - baiknya. suasana terbuka dibuat dengan pemakaian bahan kaca yang membuat suasana ruang lebih transparan antar ruang.

D. Transformasi Desain

1. Layout Perancangan

Perancangan ini berlokasi di daerah Langowan Manado, dimana daerah ini merupakan daerah pegunungan yang masih berudara sejuk dan jarak antara bangunan yang satu dengan yang lainnya tidak berdempetan. Suasana alam masih terasa sangat kental sehingga sangat mendukung untuk menerapkan tema desain perancangan yaitu *Green design*.

Mengoptimalkan penggunaan pencahayaan alami dan juga penghawaan alami dengan cara pemakaian material kaca dan juga memperbanyak bukaan jendela agar sirkulasi udara bisa masuk kedalam ruangan.



Gambar 1. Layout Lantai 1

Lantai 1 sebagian besar merupakan tempat untuk kegiatan umum, karena meliputi ruangan publik seperti perpustakaan, lobby resepsionis, area kapel.

Pemilihan material adalah dominan kaca sebagai pembatas ruang, hal ini dikarenakan banyaknya aktivitas pengguna pada siang hari dan untuk menghemat energi, maka dimaksimalkan penggunaan sinar matahari alami.

Sistem *one-gate-system* diberlakukan, sehingga pengamatan pengunjung yang datang lebih bisa terkontrol dengan baik, hal ini dikarenakan adanya jam-jam tertentu yang memperbolehkan masyarakat umum untuk mengakses masuk kedalam perpustakaan sekolah.



Gambar 2. Layout Lantai 2

Lantai 2 adalah area asrama dan pusat kegiatan pendidikan, dimana terdapat ruang kelas yang bisa dialih fungsi menjadi sebuah kapel.

Pemakaian lantai karpet pada area kamar tidur bertujuan agar para pengguna kamar tidak merasa dingin terutama dipagi hari dikarenakan suhu yang cukup rendah.



Gambar 3. Perspektif *Lobby*

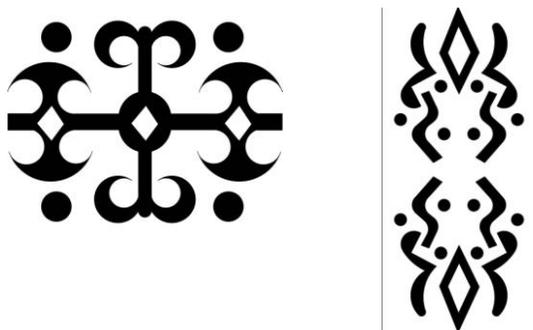
Pemakaian material dengan nuansa warna kayu memberikan kesan natural, sehingga tidak terlepas dengan alam sekitarnya, hal ini dikarenakan sekolahan ini terletak di daerah pegunungan.

Ukiran tonaas wangko dijadikan sebagai aksen budaya setempat dan diaplikasikan didalam elemen ruang.

Seperti *backdrop* resepsionis menggunakan ukiran khas tonaas wangko, ukiran berwarna gitam dan memiliki pengulangan motif, sedangkan untuk motifnya sendiri terdapat 2 macam motif kebudayaan.

Suasana siang hari sudah cukup terang dengan hanya mengandalkan sinar cahaya matahari, lantai memakai parket untuk memberikan kesan natural, dan pemilihan warna disesuaikan dengan warna perasbot, yaitu warna kayu yang dominan terang.

Pemilihan warna putih sebagai warna elemen dinding dikarenakan *image* dari sekolah teologi itu sendiri adalah putih, bersih, suci, selain itu ada juga keuntungan sendiri dalam pemakaian warna putih. yaitu ruangan akan terlihat lebih cerah dan terang dibandingkan pemakaian warna yang gelap.



Gambar 4. Ukiran Tonaas Wangko Wanita dan Pria

Terdapat 2 jenis ukiran didalam baju adat masyarakat manado, 2 jenis ukiran ini dibedakan untuk pria dan wanita, ukiran (kiri) merupakan ukiran yang terdapat dibagian selendang yang dipakai oleh baju adat wanita.

Sedangkan ukiran (kanan) dipakai oleh selendang yang dipakai oleh baju adat pria. terdapat perbedaan motif antara ukiran wanita dengan pria, tapi semuanya mengarah ke satu tujuan.



Gambar 5. Perspektif *Main Entrance* Perpustakaan

Akses masuk publik perpustakaan menjadi satu dengan lobby, terdapat meja untuk mengontrol pergerakan orang untuk masuk kedalam perpustakaan/

Terdapat ukiran juga dibelakang meja perpustakaan untuk mengingat akan budaya setempat, bentuk meja, pola ukiran dan warna disamakan dengan meja resepsionis untuk mencapai kesatuan (*unity*) dalam ruangan.



Gambar 6. Perspektif Ruang Tunggu Lobby

Disediakan 6 buah tempat duduk untuk tamu yang memiliki keperluan dan dipersilakan untuk menunggu, pemilihan perabot berwarna putih.

Pada jendela terdapat kusen berbentuk salib dengan permainan irama ketinggian yang berbeda untuk menunjukkan kedinamisan, bahan yang dipilih adalah material kayu dengan warna lebih gelap agar tidak menimbulkan monoton.



Gambar 7. Suasana Main Entrance Malam Hari

Berikut adalah suasana main entrance pada saat malam hari (tanpa aktivitas) penerangan hanya sebagai aksesoris dan penunjuk identitas keterangan saja.



Gambar 8. Perpustakaan

Perpustakaan dapat diakses oleh masyarakat publik dan juga mahasiswa/i. dengan suatu aturan jam tertentu, dimana perpustakaan ini terdapat area ruang baca yang memuat pengunjung bisa bersantai sambil membaca buku.



Gambar 9. Area Baca Perpustakaan



Gambar 10. Ruang Rekreasi Indoor



Gambar 11. Perspektif View Area Rekreasi Outdoor

Terdapat dua macam ruang rekreasi yaitu indoor dan outdoor, dimana ruangan ini berfungsi agar para mahasiswa/i bisa bersantai ditempat ini. Terdapat ukiran khas budaya manado dan warna yang dipakai adalah warna-warna hangat.



Gambar 12. Perspektif Ruang Makan

Ruang makan memiliki cukup banyak bukaan agar sinar matahari dan udara bisa masuk dengan baik, pemakaian wallpaper motif daun dan terdapat bentukan stilasi pohon sebagai partisi memberikan kesan natural.



Gambar 13. Ruang Tunggu Dosen View 1



Gambar 14. Ruang Tunggu Dosen View 2

Ruangan ini ditujukan agar para dosen tidak tetap yang tidak memiliki kantor permanen bisa duduk untuk menunggu atau mengerjakan kebutuhannya. terdapat ukiran ukiran khas manado dan layar display untuk presentasi, serta hiburan berupa tv led.



Gambar 15. Kapel Area Kursi Pengunjung



Gambar 16. Kapel Area Panggung

Terinspirasi oleh Tadao Ando dalam pemanfaatan cahaya sehingga bisa menghasilkan efek pantulan cahaya yang baik dan membentuk sebuah permainan cahaya.



Gambar 17. Ruang Kelas



Gambar 18. Area Kapel

Multifungsi diterapkan pada area kelas yang bisa beralih fungsi menjadi sebuah aula yang bisa memenuhi kebutuhan kapasitas ruang yang lebih besar dikarenakan terdapat pintu partisi yang bisa dilipat ketika dibutuhkan kapasitas ruangan yg lebih besar.



Gambar 19. Ruang Tidur Mahasiswa dan Mahasiswi

Pada ruang tidur mahasiswa/i diterapkan sistem ranjang bertingkat untuk menambah kapasitas daya tampung ruangan, peletakan kasur yang tidak sebaris dan berjejer membuat privasi lebih terjaga antara satu dengan yang lainnya.

IV. KESIMPULAN

Pada perancangan sekolah teologi *Hosanna Mission Center* ini banyak hal yang diubah baik dari peletakan ruangan, sirkulasi, kebutuhan ruang dan juga sesuatu hal yang menjadi ciri khas budaya dan sekolah teologi itu sendiri, dan hal ini bisa diterapkan pada elemen - elemen interior berupa ukiran yang diambil dari baju adat budaya khas manado yaitu Tonaas Wangko.

Pengaplikasian dengan tema *Green design* diwujudkan dengan pemakaian material yang berkepanjangan, pemaksimalan fungsi ruangan seperti contohnya ruangan kelas yang bisa diubah menjadi aula, pemanfaatan sinar matahari dan udara alami semaksimal mungkin.

Konsep *feel like home* diwujudkan dengan penyediaan fasilitas seperti ruang rekreasi dimana mereka bisa berkumpul bersama-sama serta penggunaan warna - warna hangat dan *soft*. dan juga fasilitas yang lengkap seperti di rumah, terdapat rasa kebersamaan didalam suatu ruangan, tapi tetap ada privasi tersendiri.

Kesan ruangan menyatu dengan alam dan kesan sekolah teologi yang mempunyai gambaran "suci" diwujudkan oleh pemakaian warna putih, serta kesan natural alam diwujudkan dengan pemakaian kayu dan juga warna-warna kayu serta bentuk dan bentuk stilasi dari dedaunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak sekolah teologi *Hosanna Mission Center* yang sudah memperbolehkan untuk mensurvei lokasi dan memberikan banyak informasi yang dibutuhkan.

Penulis juga berterima kasih kepada Dr.Sumartono, Poppy Firtatwentyna, S.T selaku dosen pembimbing yang selalu mengarahkan dan memberikan masukan didalam pengerjaan tugas akhir ini.

Ucapan terima kasih kepada teman-teman dan juga keluarga yang selalu memberikan semangat dan mendukung penulis didalam pengerjaan tugas akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Panero, Julius, and Martin Zelnik. *Dimensi Manusia & Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000.
- Windhu, I. Marsana. *Mengenal Peralatan, Warna dan Pakaian Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997
- McMorrough, Julia. *Structures*. U.S.A: Rockport Publisher, 2006.
- Ching, Francis. D. K. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Endarmoko, Eko. *Color Harmony Compendium (25 th)*. U.S.A: Rockport Publisher, 2009.
- McGowan, Maryrose. *Interior Graphics Standards*. Kelsey: John Wiley & Sons, Inc, 2004.
- Ini Manado Berbudaya: Edisi 2009*.
- Encyclopedia of America Architecture: Edisi 1980*.